

STUDI KASUS GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PEMASANGAN INFUS PADA ANAK DI INSTALASI GAWAT DARURAT RSUD KARANGANYAR

Anggi Nur Icha Afiatantri¹, Siti Nur Solikah^{2*}

^{1,2} Prodi DIII Keperawatan Politeknik Insan Husada Surakarta

*E-mail: sitinurs@akperinsanhusada.ic.id

Abstrak

Pendahuluan. Anak merupakan individu yang berusia 0-18 tahun secara bertahap. Anak akan mengalami tumbuh kembang yang dimulai dari bayi sampai remaja. Tindakan pemasangan infus pada anak adalah pemberian sejumlah cairan ke dalam tubuh, melalui sebuah jarum, ke dalam pembuluh vena (pembuluh balik) untuk menggantikan kehilangan cairan atau zat-zat makanan dari tubuh. Tindakan yang dilakukan perawat di IGD membuat anak menjadi tidak nyaman dan menimbulkan kecemasan pada anak. Cemas adalah perasaan tidak nyaman atau ketakutan yang tidak jelas dan gelisah disertai respon otonom (sumber terkadang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu). Prosedur pemasangan infus juga dapat menimbulkan rasa nyeri pada anak sehingga menyebabkan terjadinya trauma dan kecemasan pada anak. Tujuan untuk mengetahui gambaran kecemasan anak pada saat pemasangan infus di IGD RSUD Karanganyar. Metode. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *case study research* (studi kasus) dengan pengumpulan data studi kasus menggunakan metode observasi, wawancara, pengukuran dan dokumentasi. Instrumen studi kasus ini menggunakan kuesioner dan checklist lembar observasi kecemasan. Subjek studi kasus adalah pasien anak yang sedang dilakukan tindakan pemasangan infus di IGD RSUD Karanganyar berjumlah 10 responden. Hasil. Hasil studi kasus penelitian ini menunjukkan data responden berdasarkan usia terbanyak yaitu usia prasekolah sebanyak 5 responden (50%) dengan jenis kelamin paling banyak perempuan 7 anak (70%). Berdasarkan tingkat kecemasan paling banyak adalah kecemasan tingkat sedang sebanyak 5 responden (50%), kecemasan ringan 2 responden (20%), kecemasan berat 2 responden (20%), dan kategori panik 1 responden (10%). Kesimpulan. Berdasarkan hasil pengukuran studi kasus tingkat kecemasan pemasangan infus pada anak di IGD RSUD Karanganyar rata-rata mengalami kecemasan kategori sedang.

Kata kunci : *Pasien Anak, Pemasangan Infus, Kecemasan*

Abstract

Background. Children are individuals aged 0-18 years, the child will gradually experience growth and development starting from infancy to adolescence. The act of infusion in children is the administration of a certain amount of fluid into the body, through a needle, into a vein (vein) to replace lost fluids or nutrients from the body. The actions taken by nurses in the ER make the child uncomfortable and cause anxiety in the child. Anxiety is a feeling of discomfort or fear that is unclear and restless accompanied by an autonomic response (the source is sometimes unspecified or unknown to the individual). The infusion procedure can also cause pain in children, causing trauma to children. Purpose. The purpose of this study was to find out a case study of children's anxiety at the time of infusion in the ER

Karanganyar Hospital. Method. This study uses a descriptive method with a case study research approach (case study) with case study data collection using the methods of observation, interviews, measurement and documentation. The instrument of this case study used a questionnaire and a checklist of anxiety observation sheets. The subject of the case study was a child patient who was undergoing an infusion in the emergency department of RSUD Karanganyar totaling 10 respondents. Result. The results of the case study of this study showed that the most respondents were based on age, namely preschool age as many as 5 respondents (50%) with the most gender being 7 children (70%). Based on the highest level of anxiety, there are 5 respondents (50%) moderate anxiety, 2 respondents (20%), 2 respondents (20%), 2 respondents (20%), and 1 respondent (10%). Conclusion. Based on the results of the measurement of the anxiety level of infusion in children in the emergency room at Karanganyar Hospital, the average category of anxiety is moderate.

Key words : Pediatric Patients, Infusion Installation, Anxiety

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan suatu tempat layanan kesehatan bagi seseorang yang sakit dan membutuhkan perawatan. Pertama kali pasien mendapatkan penanganan medis berada diruang instalasi gawat darurat (IGD). Salah satu terapi yang biasa diberikan di ruang IGD adalah pemenuhan kebutuhan cairan tubuh pada pasien yang mengalami gangguan keseimbangan cairan dengan pemasangan infus pada semua pasien anak, dewasa maupun lansia.

Pemasangan infus adalah suatu implementasi keperawatan yang dilakukan perawat untuk memasukan cairan atau obat langsung ke dalam pembuluh darah vena dalam jumlah banyak dan dalam waktu lama dengan menggunakan set infus secara bertetes. Pemasangan infus merupakan prosedur yang paling banyak dilakukan di rumah sakit. Pemasangan infus yang didapat anak pada saat masuk rumah sakit menimbulkan trauma berkepanjangan (Zannah et al., 2015). Pemasangan infus juga dapat berakibat infeksi dan dapat berdampak nyeri akibat penusukan infus. Hal ini menimbulkan kecemasan dan trauma yang membuat anak akan berontak terhadap tindakan pemasangan infus (Hartini, 2015).

Berdasarkan survei kesehatan ibu dan anak tahun 2010 didapatkan data dari 1.425 anak yang mengalami dampak hospitalisasi, 33,2% diantaranya mengalami dampak hospitalisasi berat, 41,6% mengalami dampak hospitalisasi sedang, dan 25,2% mengalami dampak hospitalisasi ringan (Sartika, 2015). Menurut Asosiasi Internasional, "Rasa sakit adalah pengalaman sensorik dan

emosional yang tidak menyenangkan yang terkait dengan kerusakan jaringan aktual atau potensial". Persepsi nyeri pada pediatri sangat kompleks, dan memerlukan faktor fisiologis, psikologis, perilaku, dan perkembangan. Namun, terlepas dari frekuensinya, rasa sakit pada bayi, anak-anak, dan remaja sering diremehkan dan diobati (Kirono, 2019).

Berdasarkan hasil pengamatan, pasien anak yang masuk di IGD dan dirawat dirumah sakit masih sering mengalami stres hospitalisasi yang berat, khususnya takut terhadap pengobatan (termasuk takut akan diinfus), asing dengan lingkungan baru, dan takut terhadap petugas kesehatan. Hal ini akan menyebabkan terhambatnya pelaksanaan intervensi keperawatan yang mengakibatkan perpanjangan proses penyembuhan (Ulfa & Urifah, 2017). Anak sangat rentan terhadap kecemasan akibat stres karena kemampuan anak untuk mengatasi dan mengolah stres masih terbatas. Pemberian infus di IGD dapat menjadi stressor bagi anak, sehingga anak akan mengalami kecemasan dan stress hospitalisasi. Stres pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perilaku perawat saat merawat pasien. Perawat yang bertugas memberikan asuhan keperawatan harusnya mengembangkan perilaku caring, karena dengan perawat melakukan perilaku caring berarti perawat tersebut mampu mengurangi stress atau trauma anak selama mendapatkan perawatan di IGD (Hajjah, 2019).

Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas ditandai dengan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya. Faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain jenis kelamin, pengalaman individu, dan usia. Usia memegang peranan penting dalam mempengaruhi kecemasan, karena semakin muda usia seseorang, kecenderungan semakin meningkat kecemasannya dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Perasaan tersebut dapat timbul karena sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialaminya, dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan (Nurmi & Bruce, 2016).

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran studi kasus kecemasan pada anak saat pemasangan infus di IGD RSUD Karanganyar.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan *case study research* (studi kasus) mini riset dengan pengumpulan data studi kasus menggunakan metode observasi, wawancara, pengukuran dan dokumentasi. Rancangan studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif yang dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang bertujuan untuk melihat gambaran atau fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.

Studi kasus mini riset ini dilakukan di ruang IGD RSUD Karanganyar pada tanggal 2-10 Maret 2020. Fokus studi kasus adalah tingkat kecemasan anak saat pemasangan infus di IGD. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat. Subjek studi kasus mini riset ini adalah pasien anak yang sedang dilakukan tindakan pemasangan infus di IGD RSUD Karanganyar berjumlah 10 responden dengan kriteria sebagai berikut:1). Kriteria inklusi: responden merupakan pasien anak berumur 3-18 tahun, Anak didampingi ibu ketika dilakukan pemasangan infus, Ibu mengizinkan anak untuk menjadi responden dan Ibu bersedia mengisi kuesioner 2). Kriteria eksklusi: Pasien anak dengan umur lebih 18 tahun dan kurang dari 3 tahun, tidak bersedia untuk menjadi responden, anak tidak didampingi oleh orangtua (ibu), ibu tidak bersedia mengisi kuesioner.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan etika penelitian dengan menggunakan prinsip *otonomy*, *beneficence*, *maleficence*, dan *justice* dan dilakukan sesuai prosedur perijinan yang ada di RSUD Karanganyar. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner data karakteristik responden dan lembar observasi kecemasan anak yang mengacu pada *instrument Hamilton Rating Scale for Anxiety (HRS-A)* yang disusun dalam 25 pernyataan berdasarkan skala Guttman yang memiliki grade “Ya”, dan “Tidak”.

Hasil

Berikut merupakan hasil analisa univariat meliputi usia responden, jenis kelamin responden, usia ibu, tingkat pendidikan ibu dan tingkat kecemasan anak.

Berdasarkan hasil analisa data usia responden menurut Soejiningsih, (2012) dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden	Frekuensi	Presentase
Prasekolah 3-6 th	5	50%
Sekolah (6-12 th) 11 tahun	3	30%
Remaja (12-18 th)	2	20 %
Jumlah	10	100%

Sumber : (Sumber : (IGD RSUD Karanganyar 2020)

Berdasarkan uraian tabel 1 diatas menunjukkan bahwa usia responden anak paling banyak adalah usia prasekolah sebanyak 5 responden (50%), responden anak pada usia sekolah sebanyak 3 responden (30%) dan anak pada usia remaja sebanyak 2 responden (20%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki - laki	3	30 %
Perempuan	7	70 %
Jumlah	10	100 %

Sumber : (IGD RSUD Karanganyar 2020)

Berdasarkan hasil uraian tabel 2 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan sebanyak 7 responden (70%), dan laki - laki sebanyak 3 responden (30%).

Tabel 3. Karakteristik Usia dan Tingkat Pendidikan Ibu

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
20-30	2	20%
31-40	5	50%
41-50	3	30%
Pendidikan		
SD	0	0%
SMP	3	30%
SMA	6	60%
PT	1	10%

Sumber : (IGD RSUD Karanganyar 2020)

Berdasarkan hasil uraian tabel 3 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu berusia antara 31- 40 tahun berjumlah 5 responden (50%), Ibu berusia 20-30 tahun sebanyak 2 responden (20%) dan usia 41-50 berjumlah 3 responden (30%). Berdasarkan tingkat pendidikan ibu, paling banyak pendidikan ibu adalah lulusan tingkat SMA /SMK sebesar 60% yaitu 6 orang.

Tabel 4. Tingkat Kecemasan Pemasangan Infus Pada Anak

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Kecemasan ringan	2	20 %
Kecemasan sedang	5	50 %
Kecemasan berat	2	20 %
Panik	1	10%
Jumlah	10	100 %

(Sumber : IGD RSUD Karanganyar, 2020)

Berdasarkan uraian tabel 4 diatas menunjukkan bahwa tingkat kecemasan paling banyak adalah kecemasan sedang sebanyak 5 responden (50%), kecemasan ringan sebanyak 2 responden (20%), kecemasan berat sebanyak 2 responden (20%), dan terdapat responden dalam kategori panik sebanyak 1 responden (10%).

Pembahasan

Berdasarkan usia responden paling banyak yang mengalami kecemasan adalah anak dengan usia prasekolah (3-6 tahun) yaitu sebanyak 5 anak (50%). Pada anak usia prasekolah kemampuan anak dalam merespon nyeri akibat perlukaan jarum saat pemasangan infus masih kurang adaptif. Anak hanya mengikuti kata hati sesuai yang dirasakannya dengan respon menangis. Pada anak yang berusia lebih tua (remaja) rata-rata sudah bisa kooperatif dalam pelaksanaan pemasangan infus dan bersikap adaptif. Faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain jenis kelamin, pengalaman individu, dan usia. Usia memegang peranan penting dalam mempengaruhi kecemasan, karena semakin muda usia seseorang, biasanya semakin meningkat kecemasannya dalam menghadapi suatu masalah (Zannah et al., 2015).

Hasil analisa data menunjukkan terdapat anak yang mengalami kecemasan kategori panik yaitu satu responden (10%). Berdasarkan kuesioner yang diisi oleh ibu, responden yang mengalami kecemasana kategori panik, belum pernah mendapatkan terapi pemasangan infus sebelumnya sehingga hal ini merupakan pengalaman pertama bagi anak yang menimbulkan kecemasan pada anak (Hartini, 2015). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kirono (2019) yang menyatakan bahwa lingkungan dan orang - orang asing, perawatan dan berbagai prosedur yang dijalani oleh anak saat masuk di rumah sakit merupakan sumber utama stresor, kecewa dan cemas, terutama untuk anak yang pertama kali dirawat di rumah sakit (Kirono, 2019).

Berdasarkan hasil analisa data terdapat 5 anak (50%) dalam kategori cemas sedang. Hal ini sesuai dengan data observasi pada perawat yang bekerja di IGD RSUD Karanganyar telah menggunakan SOP pemasangan infus dengan baik sehingga mengurangi kecemasan pada ibu dan anak. Salah satu tindakan yang dilakukan perawat IGD sebelum pemasangan infus adalah dengan melakukan komunikasi terapeutik yang berisi penjelasan informasi pada ibu dan anak tentang tujuan, manfaat dan prosedur pemasangan infus pada anak dan orang tua.

Hasil observasi di IGD terlihat orang tua terutama ibu menemani anak saat dilakukan tindakan pemasangan infus di IGD. Perawat melibatkan orangtua dalam membantu anak untuk menenangkan anak saat tindakan pemasangan infus di samping responden sehingga memberikan rasa nyaman pada anak saat dilakukan tindakan pemasangan infus. Bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh keluarga adalah dengan memberikan suport emosional kepada anak dan ikut terlibat pada tindakan yang dilakukan perawat pada anak dari awal sampai akhir tindakan selesai. Selama proses tindakan pemasangan infus, peran orang tua yaitu berada di samping anak, membujuk dan menenangkan anak dengan memberikan pujian dan mengelus tangan anak yang akan dapat memberikan rasa aman dan menghilangkan perasaan cemas pada anak sehingga anak dapat memberikan respon positif yaitu tidak memberontak dan kooperatif saat dilakukan tindakan pemasangan infus.

Tindakan perawat dalam melibatkan orang tua terutama ibu sesuai dengan hasil penelitian Sufriani (2012) yang telah membuktikan bahwa dengan

melibatkan ibu dalam asuhan keperawatan anak, menunjukkan pengaplikasian konsep *family-centered care (FCC)* dalam perawatan anak dapat memberikan keuntungan bagi ibu dan anak. Kehadiran ibu selama tindakan pemasangan infus dan peran ibu dalam mempersiapkan anak merupakan bagian dari prinsip *atraumatic care* dan konsep FCC. Perawat dapat mengatasi nyeri dan kecemasan anak dengan mengajarkan dan membimbing orangtua dan keluarga selama dilakukan tindakan pemasangan infus pada anak (Sufriani, 2012).

Meskipun beberapa anak masih menunjukkan kecemasan seperti bersikap kasar kepada perawat, merasa ketakutan yang berlebihan, dan regresi, akan tetapi pada kenyataannya proses pemasangan infus masih tetap dapat dilakukan dengan adanya peran orang tua yaitu memberikan mainan kepada anak untuk mengalihkan perhatian anak terhadap proses tindakan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zannah (2015) yang menyatakan bahwa Peran orang tua selama anak dirawat di rumah sakit adalah dengan menjalani kolaborasi antara keluarga dengan profesi Kesehatan. Peran Serta Orang Tua menunjukkan dapat menurunkan kecemasan anak pada saat dirawat di RS/hospitalisasi (Zannah et al., 2015). Peran orang tua akan bermanfaat bagi anak maupun perawat. Pada umumnya orang tua lebih dekat dengan anak dari pada perawat, karena hubungan ini sudah terjalin dalam waktu yang lama dan orang tua mengenal anaknya sebagai orang luar. Oleh karena itu, orang tua didorong untuk tetap tinggal dengan anak dirawat di rumah sakit selama mungkin sehingga perpisahan dapat diminimalkan (Zannah et al., 2015)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 2 anak (20%) yang mengalami kecemasan kategori berat. Hal ini sesuai pendapat Supartini (2014) bahwa anak yang menjalani perawatan di Rumah Sakit pada dasarnya akan memberikan respons penerimaan yang buruk ketika dilakukan tindakan injeksi intravena dalam pemasangan infus diantaranya anak menjadi lebih agresif dan tidak kooperatif atau bermusuhan dengan petugas kesehatan. Kondisi ini mempersulit perawat dalam melaksanakan tindakan keperawatan (Kirono, 2019).

Hasil observasi peneliti saat di IGD RSUD Karanganyar terlihat perawat menganjurkan pasien melakukan nafas dalam dan melakukan *guided imagery* saat jarum dimasukkan pada vena pasien. *Guided imagery* dilakukan pada anak yang

sudah usia sekolah karena anak sudah bisa kooperatif dengan perawat dengan komunikasi yang baik. Pemberian intervensi dengan teknik napas dalam dan *guided imagery* merupakan salah satu teknik relaksasi yang seringkali digunakan di lingkup perawatan untuk mengurangi rasa nyeri yang terjadi.

Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi (Hastomo & Suryadi, 2019). Dampak yang diakibatkan dari nyeri yang tidak ditangani pada anak akan mengalami sulit tidur, ansietas, ketidakberdayaan dan keputusasaan (Laksmil, Suryanti, & Puspita, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Data karakteristik responden paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden (70%) dengan usia paling banyak adalah usia prasekolah yaitu sebanyak 5 responden (50%).
- b. Data karakteristik ibu paling banyak berusia 31- 40 tahun berjumlah 5 responden (50%) dengan latar belakang tingkat pendidikan paling banyak tingkat SMA/SMK sebanyak 6 responden (60%).
- c. Responden paling banyak mengalami cemas kategori sedang sebanyak 5 anak (50%) saat dilaksanakan pemasangan infus di IGD RSUD Karanganyar, sisanya berkategori ringan, berat dan panik.

Saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Perawat
Diharapkan perawat dalam melakukan tindakan keperawatan kepada anak dapat menjalin hubungan baik melalui komunikasi terapeutik sehingga membantu menurunkan tingkat kecemasan pada anak.
- b. Bagi Pasien
Diharapkan ketika anak dilakukan tindakan keperawatan (pemasangan infus) orang tua dapat terlibat dalam perawatan anak, sehingga dapat meminimalkan kecemasan pada anak.

c. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan agar perawat dalam melakukan tindakan keperawatan terutama pemasangan infus di IGD selalu mengikutsertakan orang tua dan sesuai dengan SOP tindakan untuk meminimalkan tingkat kecemasan pada anak.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan gambaran dan referensi tentang ilmu keperawatan anak dan juga sebagai wawasan serta pengetahuan bagi mahasiswa khususnya terkait kecemasan pasien anak saat tindakan pemasangan infus di IGD.

Daftar Pustaka

- Haijah. (2019). *Hubungan Antara Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Dilakukan Pemasangan Infus*. Haijah. *Jurnal Menara Medika*, 1(2), 101.
<http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/article/view/2068>
- Hartini, S. (2015). Penurunan Skala Nyeri Pemasangan Infus Dengan EMLA Pada Anak Prasekolah Di Ruang Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*, 1(9), 2252–8865.
- Hastomo, M. T., & Suryadi, B. (2019). Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Skala Nyeri Pada Saat Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(02), 436–442.
<https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i02.320>
- Khasanah, N. N., & Astuti, I. T. (2017). Teknik Distraksi Guided Imagery sebagai Alternatif Manajemen Nyeri pada Anak saat Pemasangan Infus. *Jurnal Kesehatan*, 8(3), 326. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i3.555>
- Kirono, I. S. S. S. (2019). Pengaruh Distraksi Audiovisual Terhadap Nyeri Saat Pemasangan Infus Pada Pasien Anak Di Igd Rsud Bangil. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 3(5), 31–36.
- Nurmi, & Bruce. (2016). Analisa Kecemasan Orang Tua dan Anak Dalam Pemasangan Infus pada Anak Balita di RSUD Syekhyusuf Kab. Gowa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sartika, Z. (2015). Atraumatic Care Dengan Spalk Manakara Pada Pemasangan Infus Efektif Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah. *Journal Of Health, Education and Literacy*, 1(1), 24–32.
- Sufriani. (2012). Pengaruh Dukungan Informasi Terhadap Kecemasan dan Peran Ibu Selama Pemasangan Infus Balita di RSUDZA Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 3(2), 89–96.

Soetjiningsih, 2012. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.

Ulfa, A. F., & Urifah, S. (2017). Penurunan Respon Maladaptif Pada Anak Pra Sekolah Menggunakan Story Telling Book : Seri Pemasangan Infus Di RSUD Kabupaten Jombang. *Nursing Journal*, 3(1), 1–6.

Zannah, M., Agustina, R., & Marlinda, E. (2015). Peran Orangtua terhadap Tingkat Kecemasan Anak Pada Saat Pemasangan Infus Diinstalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*, 3(2), 26–33.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/717/622>